

Bird's Head Seascape News

Media Informasi dan Komunikasi Antar Mitra Konservasi Bentang Laut Kepala Burung

Edisi 01 / Oktober - Desember 2014

**Jejaring Konservasi
Bentang Laut Kepala Burung
Gelar Kickoff Meeting**

**Pulau Venu,
Rumah Si “Duta” Laut
dari Kaimana**

**Peluncuran Situs
Bentang Laut Kepala Burung**

Teman-teman Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) yang kami hormati, merupakan kehormatan bagi saya untuk mengantarkan Bird's Head Seascape News yang pertama ini. Semoga semua informasi yang ada di dalam media ini berguna untuk kita bersama.

Jika melihat ke depan, masih banyak proses yang harus dijalani, masih banyak tantangan yang harus dilewati. Sukses sebuah pencapaian tak semudah membalik telapak tangan. Namun dengan kerja keras dan semangat untuk melakukan perubahan, bukan mustahil itu akan berbuah manis. Termasuk dengan kerja konservasi yang kita lakukan. Praktik-praktik yang baik harus terus disebarkan, salah satunya adalah melalui penerbitan newsletter ini, karena hakikatnya upaya menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab seluruh individu di muka bumi tanpa kecuali.

Pada edisi perdana ini Anda bisa membaca kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para mitra konservasi di BLKB diantaranya adalah kegiatan kickoff meeting yang digelar oleh Sekretariat BLKB beberapa waktu yang lalu, peluncuran website BLKB, upaya perlindungan penyu di Kaimana, serta cerita-cerita menarik lainnya.

Terima kasih untuk semua yang telah memberikan masukan, informasi, foto dan sebagainya sampai terbitnya edisi pertama newsletter BLKB ini. Semoga terus berkelanjutan semua karya kita untuk masyarakat luas.

Selamat membaca,

Shita Prativi
Manajer Sekretariat Bersama BLKB



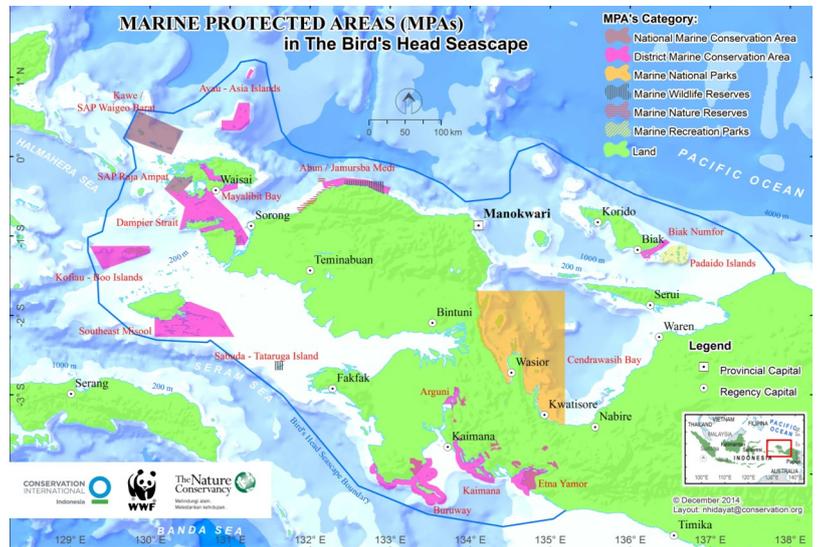
Foto © Burt Jones dan Mairine Shirock/CI

Sekilas Inisiatif BLKB

Inisiatif Bird's Head Seascape atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) dimulai pada tahun 2005 untuk mencari keseimbangan antara melindungi sumberdaya alam yang kaya dan memastikan rakyat tetap mendapatkan manfaat dari sumberdaya yang ada. Sebuah kemitraan yang kuat, yang didukung dana terbesar dari Walton Family Foundation untuk mencapai sukses dan belum pernah terjadi sebelumnya antara tiga LSM internasional yaitu Conservation International (CI), The Nature Conservancy (TNC), dan WWF (World Wildlife Fund) Indonesia dengan pemerintah lokal, provinsi dan nasional, masyarakat pesisir, universitas, dan organisasi lokal menyediakan sebuah landasan dimana pembangunan berkelanjutan dapat dicapai.

Pusat dari inisiatif yang ambisius ini adalah pembentukan dan implementasi dari jejaring multi pemanfaatan yang secara ekologis terhubung dan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) yang tangguh, didukung dan terintegrasi dalam peraturan lokal dan nasional, serta dikelola bersama oleh instansi pemerintah dan masyarakat lokal. KKP yang dideklarasikan secara lokal ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola KKP-nya sendiri, dan memperkuat hak ulayat darat dan laut. Pengelolaan dan rencana zonasi memasukkan teori pengelolaan perikanan yang maju sekaligus juga menghidupkan kembali sistem pengelolaan sumber daya alam tradisional Papua, seperti tradisi 'sasi' dan mendorong mereka untuk menjaga kebudayaan lokalnya.

Upaya-upaya tim BLKB dan mitra kami diarahkan menuju penguatan implementasi secara langsung di Bentang Laut dan mendukung kebijakan lintas sektoral, tata pemerintahan, pendidikan, pemantauan, dan inisiatif pembiayaan untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan dari BLKB.***



Upaya-upaya tim BLKB dan mitra kami diarahkan menuju penguatan implementasi secara langsung di Bentang Laut dan mendukung kebijakan lintas sektoral, tata pemerintahan, pendidikan, pemantauan, dan inisiatif pembiayaan untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan dari BLKB.

Jejaring Konservasi Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Gelar Kickoff Meeting di Waisai

Jejaring konservasi Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) menggelar kegiatan kickoff meeting tahap transisi BLKB di Waisai, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Acara yang digelar pada 15-18 September 2014 tersebut diikuti oleh jejaring konservasi BLKB dari Conservation International (CI), The Nature Conservancy (TNC), World Wildlife Fund (WWF), Universitas Negeri Papua (UNIPA), Yayasan Penyus Papua (YPP), Yayasan Kalabia Indonesia (YKI), Starling Resources, RARE, USAID, serta pemerintah provinsi dan kabupaten di Papua Barat untuk menandai dimulainya fase transisi (2014 - 2017) di BLKB.

“Acara ini untuk menguatkan komitmen dari semua pihak dalam rangka kerjasama untuk memastikan pengelolaan sumber daya hayati di wilayah BLKB yang efektif dan berkelanjutan untuk manfaat masyarakat lokal. Selain itu acara ini juga bertujuan untuk berbagi pengalaman, kisah sukses, pembelajaran, serta mengembangkan kolaborasi baru dan kemitraan,” kata Valentina Shita Pratiwi, Manajer Sekretariat BLKB.

Wakil Bupati Raja Ampat Drs. Inda Arfan hadir membuka kegiatan ini pada (15/9) di Waisai. Dalam kesempatan tersebut, Inda mengatakan bahwa hasil-hasil kerja konservasi yang telah berhasil selama ini harus terus dilanjutkan. “Contohnya di Kabupaten Raja Ampat saat ini telah dibentuk UPTD yang mendapat mandat untuk mengelola urusan konservasi. Ke depan, unit kerja inilah yang akan bertanggungjawab mengkoordinir kegiatan konservasi di wilayah Kabupaten Raja Ampat,” katanya.

Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) di Papua Barat, Indonesia, adalah pusat keanekaragaman hayati laut, yang terletak di jantung segitiga karang. BLKB memiliki keragaman karang tertinggi di dunia, dengan lebih dari 1720 spesies ikan karang dan 600 karang *scleractinia* (sekitar 75% dari total yang ada dunia). Di BLKB juga terdapat habitat penting spesies laut yang terancam punah, termasuk penyus dan *cetacea*.

Dengan lebih dari 40% penduduk desa di Papua Barat yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan semua masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya laut untuk makanan dan pendapatan, ekosistem laut BLKB menjadi sangat penting untuk sumber ketahanan pangan masyarakat lokal Papua. Ini juga membuktikan bahwa BLKB merupakan wilayah prioritas untuk konservasi laut. Dasar dari pekerjaan ini adalah pengembangan jaringan Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD), yang sampai saat ini sudah mencakup 15 KKPD seluas 3.567.525 hektar (ha). Untuk tiga tahun ke depan, tahap transisi koalisi BLKB akan fokus untuk memastikan upaya konservasi yang berkelanjutan. *** (Teks: Nugroho Arif Prabowo/Foto-foto: Nugroho Arif Prabowo & Yulius Thonak)



Pembentukan Mekanisme Keuangan Jangka Panjang di BLKB

Pada tanggal 29 Oktober 2014, di Hotel Borobudur, Jakarta, Sekretariat BLKB menggelar pertemuan konsultasi dengan Bapak Freddy Numberi untuk membahas pembentukan mekanisme keuangan jangka panjang yang berkelanjutan pada area Bentang Laut Kepala Burung. Pertemuan ini sangat penting karena kegiatan konservasi kelautan pada BLKB yang telah terlaksana dengan baik selama 10 tahun berjalan dengan dukungan dana Walton Family Foundation, sedang memasuki masa transisi untuk tiga tahun ke depan. Salah satu kunci pencapaian dalam masa transisi ini adalah menciptakan suatu mekanisme keuangan jangka panjang yang berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan konservasi kelautan pada wilayah Bentang Laut Kepala Burung.

Pertemuan sangat produktif dan sepakat membentuk Dewan Penasehat Keuangan Berkelanjutan BLKB yang bersifat sementara. Pertemuan telah menyetujui Bapak Freddy Numberi sebagai Ketua Dewan serta memilih 6 anggota. Pertemuan internal dewan tersebut akan dilaksanakan pada bulan Januari 2015 untuk membahas peran dan fungsi dewan dalam proses pembangunan Conservation Trust Fund untuk Bentang Laut Kepala Burung. ***

(Henry Widayanti/CI)



Pertemuan untuk membahas pembentukan mekanisme keuangan jangka panjang yang berkelanjutan untuk Bentang Laut Kepala Burung (29/10). (Foto: Dheny Setyawan/TNC)

Menuju Papua Barat sebagai Provinsi Konservasi



Drs. Nataniel D. Mandacan, M.Si.
(Foto: Nugroho Arif Prabowo/TNC)

“ Kami menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan langkah-langkah dan sikap perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan baik di hutan, pesisir pantai, dan di laut. agar tetap terpelihara untuk kehidupan kita pada saat ini maupun generasi nanti. Hal ini juga sejalan dengan cita-cita kita bersama untuk mewujudkan Provinsi Papua Barat sebagai Provinsi Konservasi. Sebab jika hari ini kita tidak memperhatikan batas-batas pengelolaan lingkungan, maka ke depan anak cucu kita akan merasakan dampaknya. Itu berarti kita tidak bertanggung jawab terhadap generasi yang akan datang”.

Drs. Nataniel D. Mandacan, M.Si
(Sekretaris Daerah Provinsi Papua Barat)

Sistem Patroli Masyarakat di Raja Ampat Menjadi Contoh Pengembangan Sistem Pengawasan Laut di Bali

Bali selain terkenal sebagai tempat wisata, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bagi banyak orang di Indonesia, khususnya Papua. Selama ini banyak pelatihan dan juga studi banding dilakukan di Bali. Pengembangan pariwisata bahkan model pembangunan mencontoh Bali, tapi tidak untuk yang satu ini. Tanggal 12 – 15 Agustus 2014, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Bali membuat Pelatihan Penengakan Hukum dan Monitoring Sumber Daya Laut bagi Tim Pokmaswas se-Bali yang salah satu materinya adalah Berbagi Pengalaman Penerapan Sistem Patroli Masyarakat di Raja Ampat.

Kris Thebu, staf CI dan juga masyarakat asli Raja Ampat yang membangun sistem Patroli Masyarakat di Raja Ampat, berbagi tantangan dan cerita sukses dalam membangun sistem Patroli Masyarakat di Raja Ampat. "Saya merasa bangga karena biasanya kami belajar dari Bali tapi sekarang orang Bali yang belajar dari kami," kata Kris Thebu. Dalam pelatihan ini Tim Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dari Provinsi Bali mendapatkan ilmu baru mengenai pencatatan data pengguna sumber daya laut atau *resource use monitoring* (RUM). Selama ini Tim Pokmaswas hanya menindak pelanggaran yang mereka temukan di laut, tetapi tidak ada pencatatan yang jelas tentang para pelanggar dan pengguna sumber daya laut lainnya. Dengan keterampilan baru yang dipelajari, Tim Pokmaswas di Bali diharapkan bisa mengetahui perairan laut yang secara intensif dimanfaatkan oleh nelayan ataupun pengguna sumber daya laut lainnya.***

(Wida Sulistyaningrum/Conservation International)



Pengelolaan KKP Raja Ampat yang Berkelanjutan

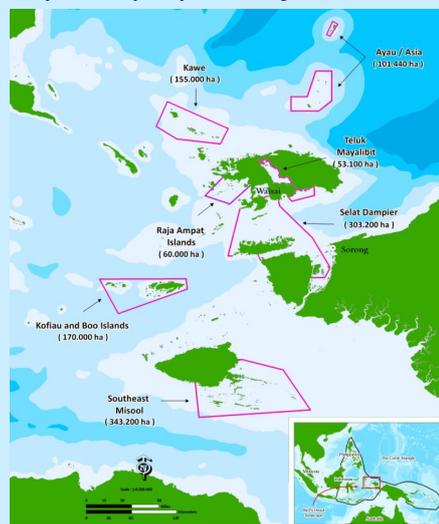
Sebagai daerah konservasi, Kabupaten Raja Ampat memandang penting untuk mengelola kawasan konservasi secara profesional dan berkelanjutan demi kelestarian alam di sekitarnya. Upaya ini telah dimulai dengan dirintisnya Unit Pelaksana Teknis Dinas Kawasan Konservasi Perairan Daerah (UPTD KKP) pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Raja Ampat

Salah satu strategi untuk memastikan keberlanjutan pendanaan kawasan konservasi perairan di Raja Ampat, UPTD KKP Raja Ampat menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan-Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) dengan status BLUD bertahap berdasarkan Surat Keputusan Bupati Raja Ampat Nomor 61 Tahun 2014. Ini merupakan yang pertama dan satu-satunya kawasan konservasi di Indonesia yang menerapkan PPK-BLUD.

Dengan menerapkan PPK-BLUD, UPTD KKP Raja Ampat mendapat fleksibilitas seperti dapat langsung mengelola pendapatan dari tarif jasa lingkungan dan pendapatan lain untuk operasional kawasan konservasi tanpa melalui mekanisme penganggaran APBD. Selain itu UPTD KKP Raja Ampat juga dapat merekrut staf profesional non-PNS sesuai kebutuhan pengelolaan kawasan. Dengan pola ini UPTD akan dikelola dengan praktik bisnis yang sehat, profesional dan transparan untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat dan tidak bertujuan mencari keuntungan.

PPK-BLUD memberikan kebebasan kepada UPTD untuk mengeksplorasi sumber-sumber pendanaan selain pendanaan pemerintah seperti hibah, bantuan, dan kerja sama usaha dengan pihak lain. Saat ini pengelolaan kawasan konservasi Raja Ampat membutuhkan biaya sekitar Rp 14 milyar per tahun. Pengelolaan melalui mekanisme BLUD merupakan inovasi yang menjanjikan kepastian pendanaan pengelolaan kawasan konservasi di Raja Ampat.***

(M. Taufik Hidayat/Dheny Setyawan/Nugroho Arif Prabowo)



Peta Kawasan Konservasi Perairan Daerah Raja Ampat.



Pulau Venu, Rumah Si “Duta” Laut dari Kaimana

Perlindungan Pantai peneluran Penyu

Ombak menerjang bibir pantai, disertai angin kencang menyapu pasir putih pulau dengan luas tiga kali lapangan sepakbola di ujung barat Kaimana ini. Pulau Venu, demikian masyarakat kampung menyebutnya. Pulau Venu dalam bahasa Suku Koiway bermakna pulau telur. Penamaan ini sesuai dengan hadirnya ratusan penyu yang bertelur di sepanjang pasir putihnya.

Di Pulau Venu bersarang tiga jenis penyu yaitu, penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Topografi yang relatif datar dengan ketinggian 0 sampai 7 meter di atas permukaan laut, serta bagian tepi luar pantainya dikelilingi pasir merupakan lokasi yang ideal untuk penyu naik dan bertelur.

Conservation International (CI) bekerjasama dengan Balai Besar KSDA Papua Barat, melalui Seksi KSDA Wilayah IV Kaimana, dan masyarakat adat setempat melakukan kegiatan pemantauan di Pulau Venu. Kegiatan ini berupa pendataan dan pembentukan tim patroli pengawasan daerah peneluran penyu, yang dimulai sejak Februari 2011.

Pendataan dilakukan bertujuan untuk mengetahui waktu (tanggal dan jam) penyu naik bertelur, jenis penyu, lokasi dominan tempat bertelur, ukuran induk penyu, frekuensi peneluran dan jumlah telur yang dihasilkan dari tiap induk penyu. Pelaksanaan pemantauan dilakukan setiap malam pada jam 19.00 sampai 23.00 WIT. Apabila menemukan penyu naik dan bertelur, maka dilakukan identifikasi, pengukuran, serta pemberian tanda pada setiap lokasi tempat bertelur.

Tim Patroli dibentuk atas inisiasi CI, bertujuan untuk melakukan perlindungan terhadap ancaman, baik secara alami (abrasi, predator) maupun non alami (manusia). Tim Patroli ini akan menindak bagi pelanggar yang melakukan perbuatan yang bersifat mengancam keberlangsungan hidup penyu. Untuk mencapai Pulau Venu dari ibukota kabupaten, dibutuhkan waktu dua sampai tiga jam perjalanan laut dengan menumpang speedboat bermesin ganda 40 PK. Pulau ini terbangun dari tumpukan pasir putih berkerikil dengan panjang kurang lebih meter, lebar 300 meter dan panjang 700 meter. Bentuknya seperti gelang, dimana bagian tengahnya terdapat kolam air asin yang mengalami pasang surut, mengikuti air laut. Secara geografis Pulau yang masih dihuni burung maleo ini terletak di 1330 26' 32" BT sampai 1330 34' 19" BT dan 40 13' 57" LS sampai 40 22' 51" LS, artinya tepat di selatan kepala burung Provinsi Papua Barat yang berhadapan langsung dengan Laut Aru.

Tete Irisa, menjaga Jalepi, Eran dan Bambawar dari kepunahan

Seperti biasanya, setiap malam Irisa Sawoka (60 tahun) berpatroli mengelilingi pulau untuk mendeteksi jejak penyu yang naik ke pantai untuk bertelur. Dibantu Yohan (40 tahun), menyusuri pantai tanpa penerangan merupakan rutinitas kedua staff CI ini. Tete Irisa, biasanya laki-laki paruh baya ini disapa, penjaga perintis perlindungan peneluran di Pulau Venu. Tidak memiliki pengetahuan mengenai perlindungan penyu, tidak menyurutkan tekad beliau menjalankan tugasnya. “Jelepi dan eran yang paling banyak naik dan bertelur tanpa mengenal musim,” ujar beliau sambil menggali lubang untuk memindahkan telur penyu ke lokasi perlindungan di depan pos jagaan. Sedangkan bambawar, lebih banyak naik di musim pancaroba atau sekitar bulan Oktober, selain musim itu hanya terlihat satu atau dua ekor saja. Dalam bahasa Koiway, jelepi berarti penyu hijau, eran penyu sisik dan bambawar adalah lekang. Ketiga jenis ini sudah lama dikenal oleh masyarakat sekitar Pulau Venu.

Dalam satu malam, penyu naik dan bertelur sekitar 10 sampai 15 ekor. Setelah dilakukan identifikasi, dilanjutkan dengan pemberian nomor sarang. Tujuannya untuk mengetahui jumlah penyu yang naik dan bertelur. Pagi hari, aktivitas pemindahan telur dari sarang ke lokasi perlindungan dilakukan tete Irisa dengan bekal sebuah ember besar. Menurut beliau, pemindahan ini untuk mencegah predator memangsa telur dan memperbesar kemungkinan tukik menetas, serta membantu pelepasan tukik ke laut. Pemindahan telur ini dilakukan di bawah dua puluh empat jam, hal ini mengantisipasi putih telur tidak melebur sehingga menekan angka kegagalan pembentukan embrio tukik. Lokasi baru digali sesuai dengan sarang aslinya dengan kedalaman 60 cm. Telur penyu akan menetas dan mencari jalan keluar setelah 30 sampai 40 hari. “Ada yang unik ketika tukik menetas,” kata bapak empat anak kelahiran Kaimana ini. Tukik dapat mengetahui secara naluri tidak akan turun ke pantai ketika hari masih terang, tukik-tukik ini hanya mengintip saja di tumpukan pasir, lalu membenamkan diri kembali ke dalam sarang, dan akan keluar memulai pengembaraannya di lautan ketika matahari sudah turun atau malam tiba.

Di Pulau Venu, pelepasan tukik dilakukan sekitar pukul 19.00 WIT. Hal ini untuk menghindari terjangan predator di darat maupun di lautan. "Hanya dua tukik saja yang dapat besar dan kembali ke pulau untuk bertelur dari 180 sampai 200 telur yang kita lepaskan," ujar tete Irisa parau. Bayangkan saja, dari rata-rata satu sarang yang menghasilkan 180 sampai 200 telur, hanya dua saja yang selamat dari evolusi alami. Persaingan sudah dimulai sejak tukik-tukik ini ditelurkan, memulai langkah pertama di lautan sampai di-buru untuk diambil karapasnya.

Penyu, sejarahnya, hari ini dan masa depan

Ketika belum adanya perlindungan pantai peneluran penyu, banyak aktivitas eksploitasi terhadap hewan laut yang terkenal sebagai pengembara samudera ini. Penangkapan besar-besaran terjadi sekitar tahun 1960-an sampai 2010. Ribuan ekor penyu hijau dan penyu sisik berpindah dari pantai berpasir ke perahu nelayan. Bahkan, telur penyu tidak memiliki kesempatan untuk menetas. Penjarahan telur juga dilakukan untuk dikonsumsi. Menurut tete Irisa, nelayan luar daerah yang datang mengambil penyu. Mereka mengambil karapasnya saja. Sedangkan dagingnya ditinggalkan dan hanya sebagian kecil saja dikonsumsi. Penjarah bukan dari masyarakat di sekitar pulau, mereka datang dari Sulawesi dan Tual.

Tahun berganti, ribuan ekor penyu yang biasanya mendarat mulai menyusut jumlahnya. Sebagian masyarakat menyadari hal tersebut. Namun untuk melakukan perlindungan sangatlah tidak mudah. Keterbatasan sarana dan pengetahuan menjadi hambatan utama. Langkah yang dibangun atas inisiatif CI yang menggandeng BKSDA, untuk melindungi pantai peneluran penyu mendapat dukungan dari masyarakat dan pemilik petuanan. Berdasarkan data CI tahun 2011 sampai 2013, penyu yang naik dan bertelur berjumlah 2.477 ekor. Tentu saja, ini merupakan hasil yang positif dari kerja sama berbagai pihak untuk menyelamatkan si duta laut dari kepunahan.*** (Teks dan Foto: Nita Johana/Conservation International)



Semangat dari Teluk Cenderawasih: Thomi dan Cita-Cita untuk Kampungnya



Yakobus Binur.

Yakobus Binur, seorang pria berusia 35 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan tradisional pernah memiliki cita-cita sebagai seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Menurut Yakobus, menjadi anggota DPRD dapat membantu dalam membangun saudara-saudaranya di kampung. Cita-cita ini selalu didengungkan oleh ibunya sewaktu masih hidup, namun cita-cita ini kandas dalam rimbunya hutan di Napanyaur sejak putus sekolah di bangku SMP. Yakobus juga harus hidup dengan ibu tiri yang mengambil semua perhatian dan keuangan dari ayahnya. Ayah Yakobus adalah seorang sederhana yang bekerja sehari-hari sebagai seorang guru. Thomi, begitu panggilan akrab Yakobus Binur, sehari-hari berprofesi sebagai seorang nelayan di kampungnya. Hari Minggu adalah hari besar bagi Yakobus. Menjadi ketua Jemaat Kristen Gereja Napanyaur, Thomi rutin menyampaikan pesan-pesan rohani setiap minggunya

Selain sebagai ketua jemaat, Thomi pernah menduduki salah satu jabatan di pemerintahan Kampung Napanyaur. Jabatan ini pun dilepaskannya karena arah dan cara kerja rekan-rekannya berbeda dengan pandangan Thomi. "Saya berhenti dari aparat kampung karena teman-teman tidak mau mendukung saya dalam merencanakan program-program pembangunan kampung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mereka lebih memilih untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya," jelasnya dengan raut muka sedih.

Sejak diperkenalkan dengan konsep pelestarian lingkungan oleh WWF Indonesia di Kampung Napanyaur, Thomi terpanggil hatinya untuk melayani masyarakat kampungnya. "Waktu itu saya ikut kegiatan molo-molo (istilah menyelam bagi nelayan wilayah timur) dengan om Bram Maruanaya (salah satu tokoh pecinta lingkungan-red) menilai dan memantau biota laut," ungkapnya kepada penulis. Semenjak saat itu, Thomi terus aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Sebagai buktinya Thomi tercatat sebagai salah satu dari 20 orang Kader Konservasi 1 yang ada di kampungnya.

Dia dikenal sebagai orang yang sering memberikan ide cemerlang, mulai dari impiannya yang sedikit bernuansa utopis seperti "mengembalikan alam Napanyaur yang dulu kembali saat ini" hingga rencana survei sumber daya alam yang perlu dilakukan sebelum membuat Peraturan Kampung. Selain itu, Thomi juga merupakan salah satu penyemangat masyarakat dalam pembinaan pertama kader konservasi yang dilakukan oleh Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) pada bulan Agustus 2013 lalu.

Pagi itu dengan bekal perahu bermotor katinting (mesin motor yang digunakan untuk menjalankan perahu) pemberian grup UD PulauMas**, perusahaan perikanan ramah lingkungan yang beroperasi di sekitar Teluk Cenderawasih, kami mengikuti Thomi untuk menyusuri bagan-bagan puri (sejenis ikan teri-red) yang berada di sekitar Kampung Napanyaur. Perjalanan itu mengiringi hiasan awan di langit dan rintik hujan yang jatuh perlahan nan lembut. Aktivitas patroli oleh Thomi di sekitar bagan puri selalu memberikan pertanyaan yang khas setiap harinya, "Dapat ikan apa hari ini? Ada gurano bintang (jenis hiu paus / *rhincodon typus*) tidak?" kepada setiap penjaga bagan. Dari empat bagan yang kami kunjungi, umumnya nelayan bagan menjawab "Kami dapat ikan merah dan bobara sebanyak 10 kg dan tidak ada gurano bintang hari ini !!" Hasil patroli hari itu menyimpulkan bahwa tidak ada gurano bintang yang muncul karena ikan puri tidak ada di situ.

Rombongan perlahan menjauhi bagan-bagan tersebut dan menuju sebuah bagan yang terletak agak jauh. Dari kejauhan terlihat ada kapal motor yang berwarna putih dan biru sedang berlabuh di dekat bagan tersebut. Rombongan pun menghampirinya dan Thomi seketika langsung memeriksa izin operasi kapal tersebut dan menganjurkannya agar melapor ke kampung.

"Kamorang sudah lapor di kampungkah? Kita tidak akan bisa jamin kalo ada hal buruk terjadi di kapal ini!! Walaupun kamorang sudah lapor di kepala kampung, tapi alam ini Tuhan yang punya jadi tolong kalian harus merapat ke kampung supaya bisa ketemu masyarakat dorang!" Pemilik kapal pun tertunduk dan mengiyakan himbauan dari Thomi. Pengamatan lebih lanjut ternyata kapal itu menggunakan jaring pukat dan *purse seine* yang kelihatan cukup besar dan mampu menampung cukup banyak ikan.

Dalam perjalanan pulang kami sempat berdiskusi tentang jumlah tangkapan para pemilik bagan puri di Napanyaur, sementara masyarakat kurang mampu menikmati hasil laut Cenderawasih. Hal itu terjadi karena hampir seluruh nelayan bagan adalah pendatang, sehingga jelas saja pengguna *resources* adalah pendatang, sementara masyarakat bukan pengguna, kecuali untuk kebutuhan *subsistence*. Selain itu, masyarakat di kampung biasanya juga tidak melakukan apa-apa, jadi wajar saja kalau mereka juga tidak dapat apa-apa.

"Hmmm memang sungguh dibodohi kita ini!!," imbuh Thomi di sela-sela perjalanan pulang menuju Kampung Napanyaur.

Timbul pertanyaan dalam diskusi kami sore itu kenapa Thomi tidak mencalonkan dirinya untuk menjadi kepala kampung di Napanyaur saja? Namun dengan nadanya yang rendah dan suara bassnya yang kental Thomi pun menjawab pertanyaan kami "Saat ini saya tidak bisa mengabdikan pada dua tuan (Gereja dan Pemerintah), biarlah melalui gereja saya terus mengumandangkan suara lingkungan dengan sasaran yang lebih banyak orang lagi".

Berbekal perahu bermotor katinting berkekuatan 5 PK untuk mengelilingi lokasi, Thomi saat ini sedang menjalankan rencananya untuk menjembatani pembuatan karamba penampung hasil tangkapan masyarakat Napanyaur dengan pihak pembeli di kampung tetangga, lokasi UD Pulau Mas berada.

“Semoga ini akan membantu masyarakat kampung saya supaya semakin rajin dalam bekerja dan tidak perlu khawatir lagi hasilnya tidak akan bisa dijual”. Begitu besar cita-cita Thomi untuk kesejahteraan kampungnya, meski terkadang lelah untuk mempertahankan idealismenya namun itulah Thomi sosok ramah dan penuh keingintahuan yang membuatnya terus mempertahankan idealismenya.

*Kader Konservasi: merupakan sukarelawan yang berasal dari kampungnya untuk mendukung pengelolaan TNTC. Kader konservasi dapat berperan sebagai fasilitator dalam rangka mengakomodasi berbagai kepentingan dan mengintegrasikan kebijakan program serta kegiatan pembangunan di Kawasan TNTC yakni Pemerintah Kabupaten, Balai Besar TNTC, perguruan tinggi, pelaku usaha, LSM, dan masyarakat lokal.

UD Pulau Mas adalah perusahaan eksportir perikanan ramah lingkungan yang tergabung dalam skema Seafood Savers WWF-Indonesia. Seafood Savers sendiri adalah inisiatif kelompok pengusaha di bidang perikanan yang berkomitmen untuk memerangi IUU (*illegal, unregulated, unreported*) fishing. Salah satunya dengan menolak pembelian ikan yang dihasilkan dari wilayah tangkapan konservasi, menangkap menggunakan alat-alat yang merusak, serta tidak sesuai ukuran layak tangkap spesies-spesies biota tertentu. Lebih lanjut klik www.seafoodsavers.org.*

(Teks dan Foto: Feronika Manohas/WWF-Indonesia)

”

Saya berhenti dari aparat kampung karena teman-teman tidak mau mendukung saya dalam merencanakan program-program pembangunan kampung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mereka lebih memilih untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

BERLAYAR SAMBIL BELAJAR

Kalabia bukanlah nama yang asing bagi anak-anak ataupun masyarakat di Kepulauan Raja Ampat dan sekitarnya dalam menjalankan program pendidikan lingkungan hidup (PLH), yang bertujuan untuk memberi pengetahuan atau pemahaman kepada masyarakat khususnya anak-anak, akan pentingnya lingkungan pesisir bagi kehidupan mereka. Sejak tahun 2008 hingga saat ini, Kalabia telah menjangkau 124 kampung yang berada di Kabupaten Raja Ampat, 9 kampung di Kabupaten Kaimana dan juga 5 kampung di Kota dan Kabupaten Sorong dengan kisaran 6.000 siswa yang telah mengikuti program ini.

Proses kegiatan PLH Kalabia biasanya dilakukan selama 20 hari kerja di kampung-kampung dengan jumlah program 4-5 di beberapa kampung (5-7 kampung) dengan target 30-35 anak yang berasal dari kelas 5 dan 6 sekolah dasar. Materi yang diberikan kepada siswa adalah materi tentang ekosistem terumbu karang, lamun, mangrove, sampah, penyusutan, dan materi lain yang menyangkut dengan lingkungan hidup. Selain materi-materi yang diberikan kepada siswa selama 3 hari, Kalabia juga mengajak masyarakat untuk menonton film konservasi dan *slide* foto selama berkegiatan pada malam hari, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana cara menjaga dan melestarikan alam mereka untuk masa depan anak cucu di Raja Ampat.

Dalam proses kegiatan PLH, tim pengajar merupakan salah satu pendukung yang penting, karena para pengajar inilah yang bertanggung jawab memberikan pengajaran kepada anak-anak, namun di sisi lain para pengajar ini ternyata bu-

kan hanya mengajar tapi juga belajar. Mereka mengakui dengan menjadi pengajar mereka pun mendapatkan banyak pelajaran, dan pelajaran itu belum tentu bisa mereka dapatkan dalam pendidikan formal. “Menjadi pengajar membuat saya jadi lebih percaya diri, saya pun menjadi banyak tahu bagaimana karakteristik masyarakat di kampung-kampung,” kata Merry, anggota tim PLH.*** (Ria Tatontos/Kalabia)



Kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Kapal Kalabia.

(Foto-foto: Kalabia & Nugroho Arif Prabowo)

Kembalinya Hiu ke Kofiau

Mengapa hiu harus kita lindungi? Karena hiu dapat memberikan dampak positif bagi laut yaitu menjaga ekosistem perairan tetap seimbang.

Pulau Kofiau dan Boo merupakan salah satu kawasan perairan dalam segi tiga karang dunia yang terletak di Kabupaten Raja Ampat. Dengan luas Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) mencapai 170.000 hektar, perairan Kofiau dan Boo memiliki tingkat keanekaragaman jenis terumbu karang yang tinggi serta dihuni oleh beragam habitat biota laut.

Salah satu dari habitat biota laut adalah hiu. Hiu merupakan hewan yang sangat unik dan dapat ditemukan di perairan Kofiau dan Boo. Menurut Naftali Manggara, asisten monitoring masyarakat TNC, dengan adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh tim patroli akan membuat perairan Kofiau dan Boo sangat aman sehingga biota laut termasuk hiu bisa berkembang biak dan bebas dari berbagai macam ancaman.

Pada pelaksanaannya, kegiatan patrol dilakukan oleh masyarakat dengan dukungan dari TNC dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Raja Ampat untuk melindungi KKLD Kofiau dan Boo. "Saya memberikan apresiasi terhadap tim patroli. Saya berharap kepada tim patroli agar terus melakukan kegiatan patroli secara rutin di laut Kofiau dan Boo sehingga keamanannya terus terjaga," lanjut Naftali.

Pada bulan Maret 2014, tim monitoring berhasil menemukan 17 ekor hiu di satu titik penyelaman dan merupakan jumlah tertinggi untuk pengamatan hiu di Kofiau selama ini. Saat itu tim monitoring melakukan kegiatan monitoring di 24 titik penyelaman. Sehingga secara keseluruhan, tim monitoring telah berhasil menemukan kurang lebih 60 ekor hiu. Jumlah yang sangat fantastis, mengingat dulunya populasi hiu di kawasan ini sempat menurun akibat penangkapan oleh nelayan luar. Berdasarkan data monitoring, jumlah hiu yang tercatat pada 24 titik penyelaman pada tahun 2010 sebanyak 24 ekor dan bahkan saat monitoring di lokasi yang sama tahun 2011 hanya ditemukan 7 ekor hiu saja. Dan setelah patroli masyarakat mulai aktif dilakukan sejak pertengahan tahun 2011, jumlah populasi hiu mulai meningkat dan mulai menunjukkan tanda-tanda pulihnya populasi hiu. Hal ini tak lepas dari kerja keras dan kerjasama semua pihak untuk terus menjaga perairan Kofiau dan Boo tetap aman dan lestari.*** (*Otis Mambrasar/TNC*)

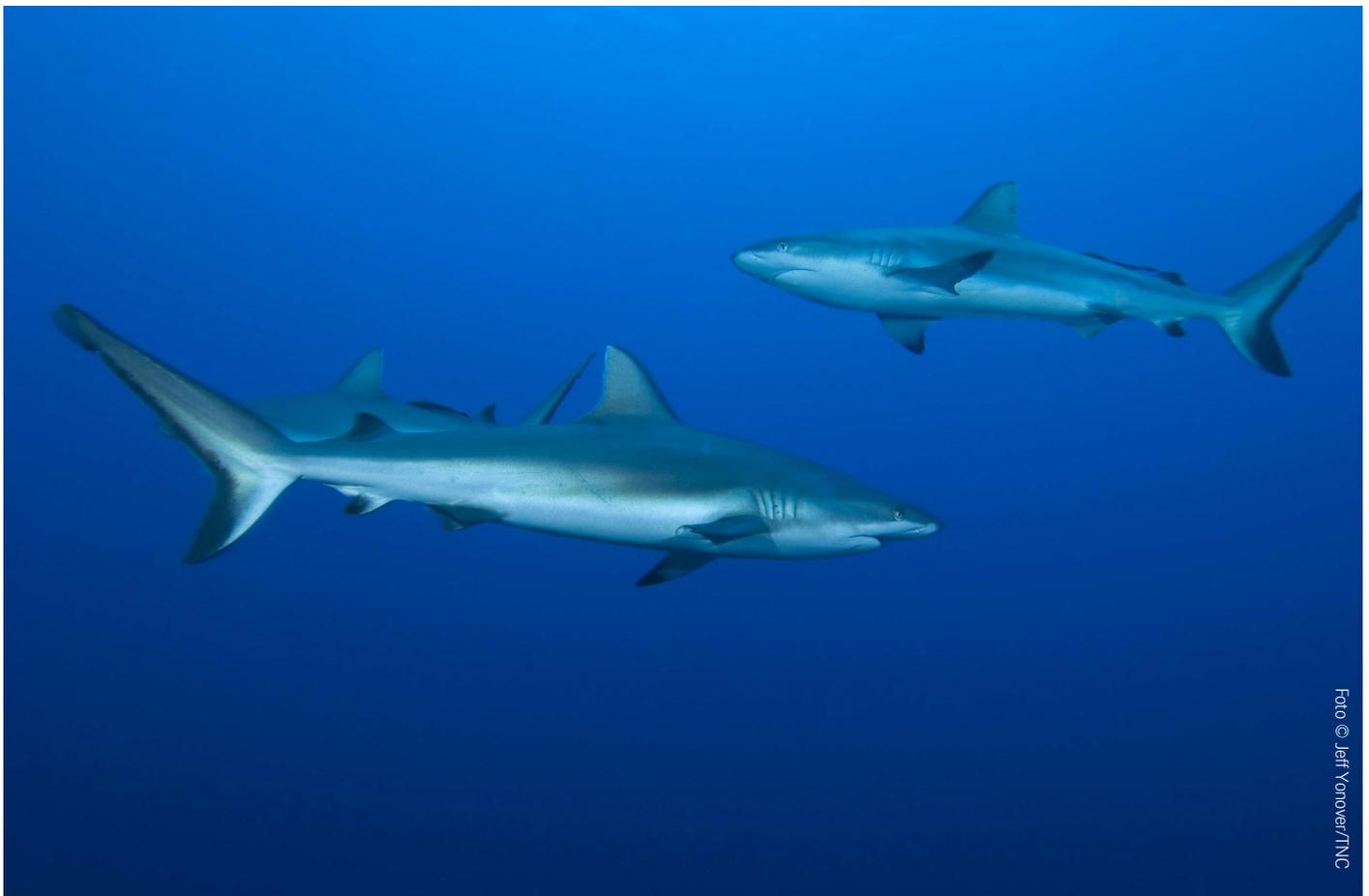
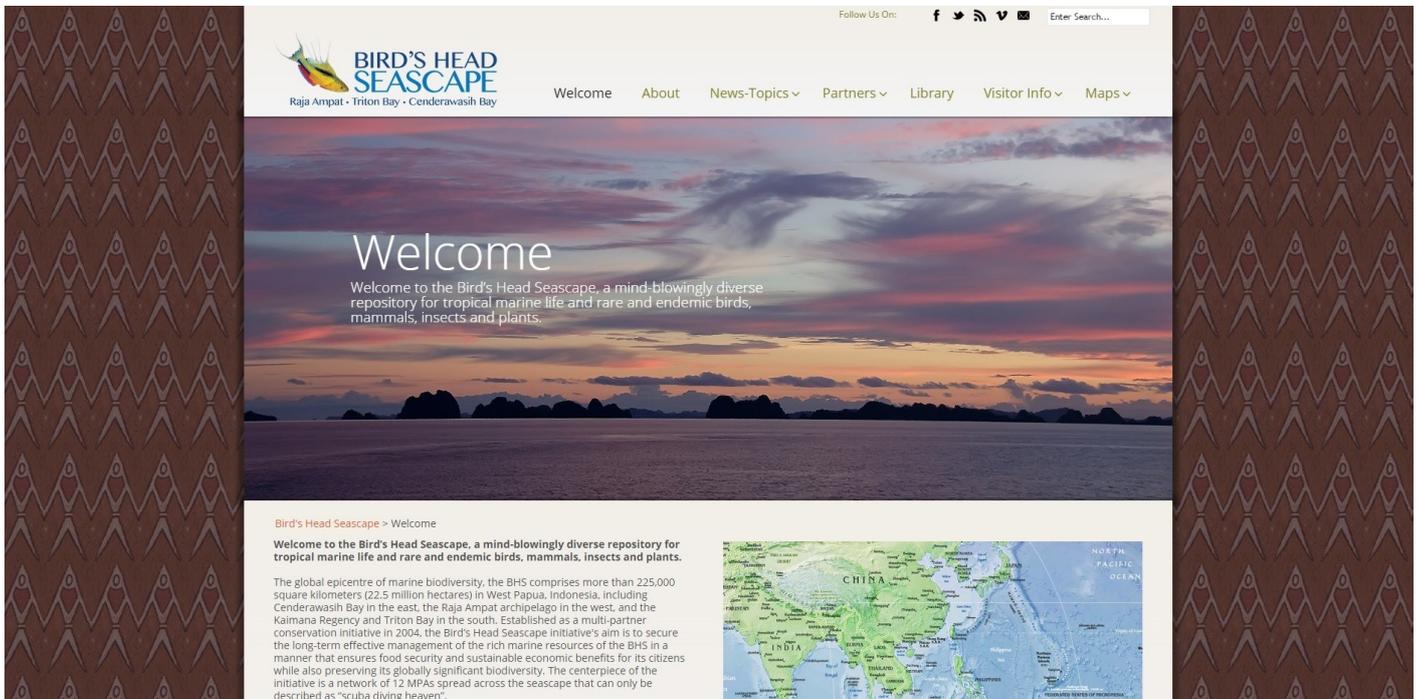


Foto © Jeff Yonover/TNC



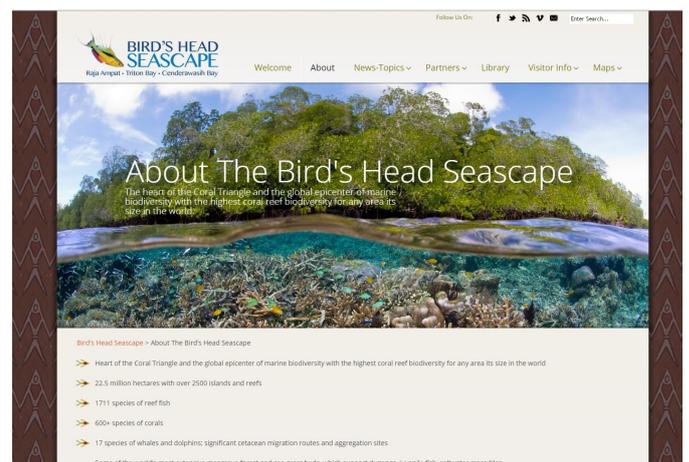
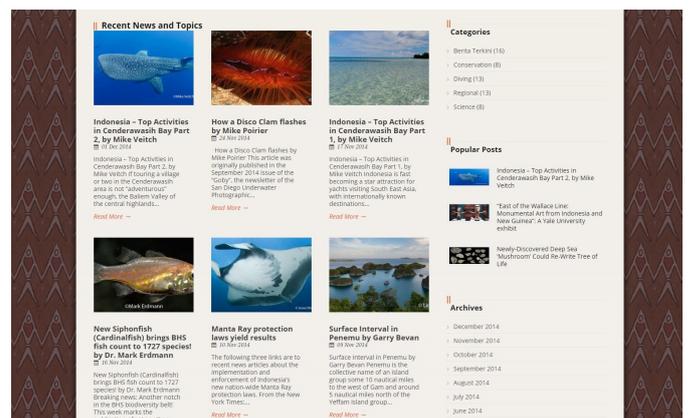
Peluncuran Situs Bentang Laut Kepala Burung

Koalisi global mitra konservasi antara Conservation International (CI), The Nature Conservancy (TNC), World Wildlife Fund (WWF) dan 15 mitra internasional maupun lokal di Papua, Indonesia secara resmi meluncurkan situs Bentang Laut Kepala Burung www.birdsheadseascape.com.

Situs ini menjadi sumber informasi utama mengenai Bentang Laut Kepala Burung, dan merupakan alat yang ampuh untuk tetap melanjutkan kegiatan konservasi dalam melindungi harta karun keanekaragaman hayati di Papua, Indonesia dengan membuat keajaiban bawah laut di wilayah ini dapat dengan mudah diakses oleh semua pihak melalui perangkat komputer. Dirancang oleh *Secret Sea Visions/Newmediasoup*, situs ini menyediakan informasi mengenai inisiatif konservasi, penemuan ilmiah, berita lokal, destinasi selam dunia, kegiatan pariwisata yang berkelanjutan dan foto-foto yang menakjubkan.

Pada halaman pembukaan bagian Gambar dan Video, pengunjung dapat berbagi foto dan pengalaman perjalanan mereka. Pada bagian Peta, foto dapat ditambahkan ke dalam perpustakaan foto online untuk lebih dari 200 lokasi selam di Bentang Laut yang sudah dipetakan di birdsheadseascape.com. Blog mengenai konservasi, kegiatan selam, berita lokal dan penemuan/ilmu pengetahuan baru akan terupdate secara teratur dan tersampaikan. *Newsfeed* melalui *Facebook* dan *Twitter* akan memberikan pemberitahuan kepada pengunjung (*follower*) mengenai kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Kepala Burung dan juga mengirimkan pemberitahuan segera setelah berita atau foto baru diposting.

Untuk mereka yang tidak dapat menikmati keajaiban Bentang Laut Kepala Burung secara langsung, mereka dapat melihat sekilas apa yang bisa ditawarkan Bentang Laut ini hanya dengan mengunjungi www.birdsheadseascape.com***



Situs ini menjadi sumber informasi utama mengenai Bentang Laut Kepala Burung, dan merupakan alat yang ampuh untuk tetap melanjutkan kegiatan konservasi dalam melindungi harta karun keanekaragaman hayati di Papua, Indonesia.

Peluncuran dan Pemutaran Film “Pelindung Raja Ampat”

Shawn Heinrichs dan John Weller mendokumentasikan perayaan atas keberhasilan konservasi di Raja Ampat melalui sebuah film “Pelindung Raja Ampat. Sebuah kado yang diperuntukkan bagi masyarakat, pemerintah dan semua pihak yang peduli akan usaha pelestarian alam di wilayah Raja Ampat. Shawn dan John melakukan pengambilan gambarnya di hampir seluruh wilayah konservasi di Raja Ampat selama lima tahun terakhir. Film ini merekam kisah-kisah dari bermacam individu yang menjadi saksi betapa konservasi telah merubah wajah Raja Ampat menjadi lebih baik. “Saya berterima kasih dan menyambut baik film ini, karena film ini bisa menginspirasi kita untuk terus menjaga Raja Ampat agar tetap lestari,” kata Bupati Raja Ampat Marcus Wanma mengenai film ini.

Film ini diputar secara perdana kepada masyarakat di Pantai WTC, Waisai, Kabupaten Raja Ampat pada tanggal 20 November 2014. Pada kesempatan ini, Bupati Raja Ampat Marcus Wanma hadir dan menonton film bersama warga. Selanjutnya film ini diputar keliling di 13 kampung di wilayah Kabupaten Raja Ampat. Rombongan berlayar menggunakan kapal pendidikan lingkungan hidup Kalabia. Selama pemutaran keliling tersebut, di setiap kampung yang disinggahi, masyarakat akan dihibur oleh penampilan Edo Kondologit serta dapat mengikuti kegiatan pendidikan lingkungan hidup dari tim Kalabia.

Film ini adalah hasil kerjasama Conservation International (CI), Yayasan Kalabia, The Nature Conservancy (TNC), The Walton Family Foundation, Blue Sphere Foundation, The Safina Center, Misool Baseftin, Raja Ampat Research and Conservation Center, Vulcan, Henry Foundation, The David and Lucile Packard Foundation, dan Pemerintah Kabupaten Raja Ampat.*** (Teks dan Foto: Nugroho Arif Prabowo/The Nature Conservancy)



Newsletter ini diterbitkan oleh Sekretariat Bentang Laut Kepala Burung
Jl. Transito no. 56, Wosi, Manokwari 98312, Papua Barat.

Kontak:

- Valentina Shita Prativi, Manajer Sekretariat BLKB, E-mail: vprativi@conservation.org

- Nugroho Arif Prabowo, Koordinator Komunikasi BLKB, E-mail: nprabowo@tnc.org

www.birdsheadseascape.com



BENTANG LAUT KEPALA BURUNG, PAPUA